

Peningkatan Pemahaman Bela Negara Untuk Mencapai Perdamaian, Keadilan, Dan Kelembagaan Yang Kuat Dengan Metode Role Play

Slamet Tri Wahyudi¹, Bambang Waluyo², Rosalia Dika Agustanti^{*3}, Handar Subhandi Bakhtiar⁴, Syamsul Hadi⁵, Muhammad Nouval Arofah⁶, Muhammad Daffa Ananta⁷, Jodhy Farrel Budiman⁸, Dimas Adityarahman⁹, Vidia Ayu Wulandari¹⁰, Sereno Khalfan Barlean¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

⁸ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

⁹ Fakultas Teknik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

¹⁰ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

¹¹ Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

*e-mail: slamettriwahyudi@upnvj.ac.id¹, bambangwaluyo@upnvj.ac.id², rosaliadika@upnvj.ac.id³, handarsubhandi@upnvj.ac.id⁴, syamsulhadi@upnvj.ac.id⁵, 2310611029@mahasiswa.upnvj.ac.id⁶, 2310611003@mahasiswa.upnvj.ac.id⁷, 2310115001@mahasiswa.upnvj.ac.id⁸, 2310311079@mahasiswa.upnvj.ac.id⁹, 2310715042@mahasiswa.upnvj.ac.id¹⁰, 2310512169@mahasiswa.upnvj.ac.id¹¹

Received:

28.08.2025

Revised:

15.09.2025

Accepted:

07.10.2025

Available online:

25.10.2025

Abstract: *The attitude of defending the nation itself is the strength of the Indonesian state for the national development process towards national goals and is a condition that must be realized for the process of achieving these national goals to run successfully. Therefore, a concept of national resilience is needed that is in accordance with the characteristics of the Indonesian nation. With an awareness of defending the nation, we must be able to have attitudes and behaviors that are in accordance with the struggle, love of the homeland and a willingness to sacrifice for the nation and state. In relation to the youth, the successors of the nation, it is very important to instill a love of the homeland from an early age so that their love for the nation and state is more convinced and deeper. Human resources are the central point of the nation's potential, playing a role in implementing development and overcoming all forms of threats, both from within and from abroad. Quarrels between students are a major concern in educational environments in various countries. Therefore, the activities to be implemented include strengthening National Defense; socialization of Criminal Law Regulations; and the implementation of the Role Play learning model. The strengthening activities of national defense implemented at the high school level have proven successful in achieving the set goals, marked by increased understanding and awareness of students regarding the importance of their role in maintaining the integrity of the nation. This activity also received a positive response from the participants, teachers, and school officials, who felt that the materials and methods used were able to raise the spirit of nationalism and responsibility as citizens.*

Keywords: *National Defense; Justice; Strong Institutions; Peace.*

Abstrak: Sikap bela negara itu sendiri merupakan kekuatan Negara Indonesia bagi proses pembangunan nasional menuju tujuan nasional dan merupakan kondisi yang harus diwujudkan agar proses pencapaian tujuan nasional tersebut dapat berjalan dengan sukses. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsepsi ketahanan nasional yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Dengan adanya kesadaran akan Bela Negara, kita harus dapat memiliki sikap dan perilaku yang sesuai kejujuran, cinta tanah air serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa. Dalam kaitannya dengan pemuda penerus bangsa sangat penting ditanamkan sikap cinta tanah air sejak dini sehingga kecintaan mereka terhadap bangsa dan negara lebih meyakini dan lebih dalam. Sumber daya manusia menjadi titik sentral potensi bangsa yang berperan melaksanakan pembangunan dan mengatasi segala bentuk ancaman, baik dari dalam ataupun dari luar negeri. Pertengkar antar pelajar menjadi perhatian utama dalam lingkungan pendidikan di berbagai negara. Oleh sebab itu, Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain penguatan Bela Negara; sosialisasi Peraturan Perundang-Undangan Pidana; dan pelaksanaan model pembelajaran Role Play. Kegiatan penguatan bela negara yang dilaksanakan di tingkat SMA terbukti berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, ditandai dengan meningkatnya pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya peran mereka dalam menjaga keutuhan bangsa. Kegiatan ini juga mendapat respons positif dari para peserta, guru, dan pihak sekolah, yang menilai bahwa materi serta metode yang digunakan mampu membangkitkan semangat nasionalisme dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Kata kunci: Bela Negara; Keadilan; Kelembagaan yang Kuat; Perdamaian.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang berkembang masih berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara terus menerus. Kualitas pendidikan menjadi salah satu hal yang perlu mendapat

perhatian lebih dari pemerintah dan seluruh elemen masyarakat karena kemajuan bangsa Indonesia ikut dipengaruhi oleh kualitas Pendidikan (Muhtar et al., 2021). Pendidikan merupakan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman (Pidarta, 2007). Bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam segala lingkungan dan seumur hidup untuk mengembangkan potensi diri. Untuk menuju *point education change* (perubahan pendidikan) secara menyeluruh, maka manajemen Pendidikan adalah hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan *output* yang diinginkan. Walaupun masih terdapat institusi pendidikan yang belum memiliki manajemen yang baik dalam pengelolaan pendidikannya. Jika manajemen pendidikan sudah tertata dengan baik dan membumi, niscaya tidak akan lagi terdengar tentang pelayanan sekolah yang buruk, minimnya profesionalisme tenaga pengajar, sarana-prasarana tidak memadai, pungutan liar, hingga kekerasan dalam pendidikan.

Pertengkaran antar pelajar menjadi perhatian utama dalam lingkungan pendidikan di berbagai Negara. Tindakan kekerasan tersebut dapat mengganggu stabilitas sekolah, menimbulkan ancaman terhadap keselamatan siswa, dan mengganggu proses pendidikan yang seharusnya bermanfaat. Perkelahian ini seringkali melibatkan konflik fisik antara dua kelompok siswa atau lebih, yang dapat mengakibatkan cedera fisik, kerusakan psikologis, dan bahkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan akademik siswa. Penegakan hukum terhadap pelaku tawuran antar pelajar memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi dari berbagai pihak, antara lain penegak hukum, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Upaya ini tidak hanya mencakup undang-undang dengan membuat peraturan dan hukuman bagi pelaku kejahatan, namun juga mencakup langkah-langkah pencegahan yang efektif untuk mengurangi insiden perkelahian (Yuliani & Simatupang, 2023).

Tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja. Kecenderungan generasi muda untuk melakukan perbuatan-perbuatan tidak wajar yang dapat menimbulkan kerugian atau kerugian bagi diri sendiri atau orang lain, biasanya dilakukan oleh remaja yang berusia di bawah tujuh belas tahun. Tawuran antar pelajar merupakan suatu bentuk konflik atau kekerasan yang terjadi antara dua kelompok siswa atau lebih di sekolah yang berbeda. Perkelahian antar siswa sering terjadi di luar lingkungan sekolah, seperti di jalan raya atau tempat umum lainnya, dan dapat melibatkan banyak orang. Insiden merupakan permasalahan sosial yang sering terjadi di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Perkelahian sering kali melibatkan remaja atau dewasa muda dan dapat menyebabkan kerugian fisik dan mental yang besar. Selain itu, perkelahian dapat menimbulkan ketakutan dan kegelisahan di masyarakat karena dapat mengganggu ketertiban dan keamanan (Mustofa, 1998).

Bela negara merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh tiap individu masyarakat guna mendukung sistem pertahanan semesta yang dianut oleh Indonesia (Soepandji & Farid, 2018). Sistem pertahanan semesta membutuhkan setiap komponen masyarakat untuk ikut serta aktif dalam membela tanah air. Adanya rasa bela negara yang kuat akan mendorong masyarakat untuk membela tanah air dengan segenap tumpah darah, namun apabila rasa bela negara itu sendiri tidak dimiliki tentunya akan membuat masyarakat enggan ikut serta dalam pertahanan semesta. Rasa bela negara harus ditumbuhkan sejak sedini mungkin mulai dari bangku sekolah (Azzaria, 2021). Salah satunya adalah pada Sekolah Menengah Atas yang dimana pada usia ini para pemuda rentan untuk mencari jati diri mereka. Pendidikan yang baik akan melahirkan pemuda yang baik pula, dan apabila pendidikan tentang bela negara disini diajarkan dengan baik maka dapat melahirkan sikap yang baik juga pada pemuda (Andrianto, 2015). Pemuda sebagai ujung tombak Indonesia dimasa depan tentu harus dipersiapkan dengan sangat baik agar kedepannya dapat membawa Indonesia ke arah yang lebih baik lagi. Pemuda merupakan penggerak masa depan dimana yang memegang tonggak perjuangan pada masa depan merupakan pemuda. Generasi tua dalam hal ini memegang peran mengantarkan pemuda ke gerbang masa depan untuk berjuang dengan sebaik-baiknya (Niode & Rachman, 2023).

Tentunya, hal ini akan menjadi bahan referensi untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya dengan tema yang sama. Sebelumnya, tim telah melakukan riset yang berkaitan dengan Bela Negara dengan judul *"Konsep Pembinaan Kesadaran Bela Negara Dalam Menangkal Radikalisme Di Indonesia (Tinjauan UU Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara)"*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya menjelaskan konsep yang utuh mengenai upaya pembinaan kesadaran bela negara dalam perspektif konsep, norma, historis dan praktiknya. Karena dalam realitasnya terdapat permasalahan dalam substansi undang-undang, tidak adanya penjelasan secara konkret dan komprehensif mengenai konsep pembinaan kesadaran bela negara, sehingga masing-masing pihak memberikan tafsiran yang berbeda-beda. Paradigam upaya pembinaan kesadaran bela negara adalah untuk mendukung usaha pertahanan negara, secara tersurat undang-undang mengelaborasi antara pelatihan dasar kemiliteran secara wajib dengan pembinaan kesadaran bela negara sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter Bela Negara. Hal ini sangat berbeda dengan ide atau gagasan awal rumusan naskah akademik RUU PSDN Untuk Pertahanan Negara, yang secara eksplisit menyatakan bahwa konsep pembinaan kesadaran bela negara ditujukan untuk menangkal penyebaran radikalisme. Sehingga, sangat urgen untuk merumuskan konsep upaya pembinaan kesadaran bela negara yang tepat dan ideal dalam menangkal radikalisme dan aksi terorisme di Indonesia (Wahyudi et al., 2024).

Radikalisme dan kenakalan remaja memiliki hubungan yang erat karena keduanya sama-sama muncul dari kondisi psikologis dan sosial yang rentan. Masa remaja adalah fase pencarian jati diri, di mana individu sering kali mengalami kebingungan, pemberontakan, serta ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, atau masyarakat. Dalam situasi seperti ini, remaja yang tidak mendapat bimbingan dan pengawasan yang cukup cenderung mencari pelarian atau pembuktian diri melalui perilaku menyimpang, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, atau pergaulan bebas. Kondisi ini dapat menjadi celah bagi kelompok radikal untuk merekrut mereka melalui indoktrinasi yang dikemas secara menarik dan meyakinkan, terutama lewat media sosial.

Radikalisme sering menawarkan makna hidup, tujuan besar, dan rasa diterima dalam kelompok, yang bisa sangat menggoda bagi remaja yang merasa tersisih atau tidak punya arah hidup. Dengan minimnya pendidikan karakter, kurangnya pemahaman agama yang moderat, serta lemahnya kemampuan berpikir kritis, remaja menjadi lebih mudah terpengaruh oleh ajakan atau propaganda radikal. Apalagi, teknologi dan media sosial saat ini memberi ruang luas bagi penyebaran paham radikal secara terselubung. Akibatnya, kenakalan remaja tidak hanya menjadi masalah sosial biasa, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk menuju radikalisasi. Dengan demikian, hubungan antara radikalisme dan kenakalan remaja terletak pada akar permasalahan yang sama, yaitu lemahnya kontrol diri, kurangnya pendidikan nilai, dan minimnya peran keluarga serta lingkungan. Remaja yang terlibat dalam kenakalan, jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, berisiko lebih tinggi untuk terjerumus dalam ideologi radikal yang dapat membahayakan diri mereka sendiri maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, pencegahan terhadap kedua hal ini harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat dan pemerintah.

Tentang kenakalan remaja, saat ini telah banyak yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan sehingga jumlah anak yang berhadapan dengan hukum selalu meningkat. Dari fenomena tersebut muncul reaksi masyarakat untuk menanggulangnya yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kebijakan kriminal. Kebijakan kriminal sebagai bentuk reaksi masyarakat terhadap permasalahan penanggulangan kenakalan anak atau remaja dilakukan melalui sarana penal dan *non* penal. Upaya penanggulangan dengan pendekatan-pendekatan yang ada saat ini memang memiliki kecenderungan untuk lebih mengutamakan sarana pendekatan represif serta penjatuhan sanksi-sanksi pidana berupa pemenjaraan yang masih sangat mengemuka, meskipun dapat berpengaruh buruk pada masa pertumbuhan dan perkembangan psikis dan fisik seorang anak. Upaya penanggulangan kenakalan remaja seharusnya dimulai dari pengetahuan yang cukup mengenai latar belakang dan sebab perilaku kenakalan tersebut. Oleh karena itu perlu dirumuskan dan digunakan metode serta pendekatan-pendekatan yang tepat dalam upaya penanganan dan penanggulangan perilaku-perilaku kenakalan remaja (Perdana, 2018).

Melihat permasalahan tersebut perlu suatu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter Bela Negara sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya kenakalan remaja utamanya pada lingkungan Pendidikan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *role play*. Dalam metode *role play* siswa dapat memahami dan menghayati isi materi secara keseluruhan. Siswa dituntut untuk disiplin, kerja keras, kreatif dan komunikatif. *Pertama* adalah melaksanakan sosialisasi dan edukasi mengenai nilai-nilai Bela Negara. *Kedua* adalah melaksanakan sosialisasi Peraturan Perundang-undangan Pidana utamanya adalah mengenai kenakalan remaja. *Ketiga* adalah melaksanakan konsep pembelajaran model *role play* di Sekolah Menengah Atas di lingkungan Kelurahan Pondok Labu.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan *Community Development* yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya-upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek dan sekaligus obyek pembangunan dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan demi kepentingan masyarakat itu sendiri (Suswanto et al., 2013). Secara garis besar kegiatan pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan

Adapun kegiatan dalam proses persiapan adalah sebagai berikut:

- Analisis Situasi Dan Kebutuhan Masyarakat; tahap ini dilakukan untuk menentukan mitra sasaran dan bidang permasalahan yang akan diselesaikan. Pada tahap ini dilakukan survey dan wawancara pada Kelurahan Pondok Labu untuk melihat langsung adanya permasalahan utamanya kenakalan remaja pada sekolah-sekolah di lingkungan Kelurahan Pondok Labu.
- Identifikasi Masalah; berdasarkan hasil analisis situasi dan kebutuhan, maka dapat dilakukan identifikasi dan perumusan masalah-masalah khusus yang dihadapi, untuk masalah kesehatan, yang menjadi topik prioritas adalah internalisasi nilai-nilai Bela Negara.
- Menentukan Tujuan Kerja; pada tahap ini ditentukan kondisi baru yang akan dicapai/dihasilkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kondisi baru adalah jawaban dari masalah yang telah dirumuskan. Sehingga permasalahan yang dialami oleh masyarakat akan dapat diselesaikan dengan adanya kerja sama antara tim dan mitra sasaran.
- Rencana Pemecahan Masalah; masalah yang sudah diidentifikasi perlu dipecahkan dan sekaligus mencapai tujuan (kondisi baru) yang telah ditetapkan. Pada tahap ini dilakukan dengan mencari alternatif pemecahan masalah dan selanjutnya memilih alternatif terbaik yang dapat dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi kelompok sasaran dan pelaksana kegiatan. Alternatif yang dipilih adalah yang paling banyak memberikan keuntungan, paling sedikit memiliki kelemahan, dan paling sedikit memberikan kerugian.

B. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka program pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam tiga macam kegiatan yaitu: Penguatan Bela Negara; Sosialisasi Peraturan Perundang-undangan Pidana; Pelaksanaan model *role play* di Sekolah Menengah Atas.

C. Evaluasi Kegiatan dan Pelaporan

Evaluasi kegiatan ini dilakukan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program serta tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan dan data evaluasi, diperoleh bahwa sebagian besar peserta didik telah memiliki pemahaman awal yang baik mengenai konsep dasar bela negara, sebagaimana terlihat dari hasil pre-test yang menunjukkan kemampuan peserta dalam menjelaskan makna dan tujuan bela negara secara umum. Namun, hasil evaluasi

lanjutan melalui kegiatan diskusi dan *role play* menunjukkan bahwa pemahaman peserta masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku nyata.

Pada aspek kognitif, peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah mengikuti kegiatan. Mereka mampu menjelaskan pengertian bela negara secara luas, tidak hanya dalam konteks militer, tetapi juga dalam konteks sosial dan moral. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test. Sementara itu, pada aspek afektif, sebagian besar peserta mulai menunjukkan sikap empati terhadap korban dan menolak perilaku yang tidak sesuai dengan nilai bela negara, seperti cat calling dan bullying. Meski demikian, masih terdapat sejumlah peserta yang cenderung pasif dan belum berani mengambil tindakan nyata untuk menegur atau melaporkan perilaku menyimpang di lingkungan sekitarnya. Perhatikan tabel dibawah ini:

Tabel 1. Instrumen Penilaian Afektif

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Empati	Menunjukkan kepedulian terhadap korban	Tidak peduli	Sedikit peduli	Cukup peduli	Sangat peduli
2	Keberanian moral	Berani menyampaikan pendapat dan menolak perilaku salah	Tidak berani	Kadang berani	Cukup berani	Sangat berani
3	Tanggung jawab sosial	Mau terlibat dalam penyelesaian masalah sosial di lingkungan	Tidak mau	Mau bila diminta	Cukup aktif	Sangat aktif
4	Sikap menghargai	Menghargai perbedaan dan martabat orang lain	Tidak menghargai	Kurang menghargai	Cukup menghargai	Sangat menghargai

Keterangan:

Skor 1 = Kurang, Skor 2 = Cukup, Skor 3 = Baik, Skor 4 = Sangat Baik.

Dari sisi psikomotorik, kegiatan *role play* memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih menerapkan nilai-nilai bela negara melalui simulasi situasi sosial. Peserta mampu memainkan peran sebagai pelaku, korban, maupun saksi dengan cukup baik dan memahami posisi masing-masing dalam konteks tanggung jawab sosial. Walaupun demikian, sebagian peserta masih tampak ragu dan kurang tegas dalam mengambil keputusan yang mencerminkan keberanian moral sebagai wujud bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran kognitif peserta sudah terbentuk, tetapi perlu diperkuat dengan pengembangan kesadaran afektif dan keterampilan sosial yang aplikatif. Perhatikan tabel dibawah ini:

Tabel 2. Instrumen Penilaian Psikomotorik

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Kemampuan berperan	Mampu memerankan peran sesuai karakter	Tidak sesuai	Kurang sesuai	Cukup sesuai	Sangat sesuai
2	Komunikasi verbal	Menggunakan bahasa sopan dan jelas dalam simulasi	Tidak sopan	Kurang sopan	Cukup sopan	Sangat sopan
3	Kerjasama tim	Bekerja sama dengan anggota kelompok dalam simulasi	Tidak bekerja sama	Kurang	Cukup	Sangat baik
4	Pengambilan keputusan	Mampu menentukan tindakan bela negara yang tepat	Tidak mampu	Kurang tepat	Cukup tepat	Tepat dan cepat

Secara keseluruhan, kegiatan *role play* ini dinilai berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai bela negara secara relevan dengan konteks sosial remaja masa kini. Metode pembelajaran ini terbukti efektif karena melibatkan peserta secara aktif, partisipatif, dan reflektif. Meskipun demikian, diperlukan tindak lanjut berupa kegiatan pembelajaran kontekstual lainnya, seperti studi kasus, proyek sosial, atau kampanye sekolah ramah terhadap

kekerasan dan perundungan. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat karakter peserta didik sebagai warga negara yang tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan nyata.

Pelaporan kegiatan disusun secara sistematis mencakup latar belakang, tujuan, pelaksanaan, hasil evaluasi, analisis, kesimpulan, serta rekomendasi tindak lanjut. Berdasarkan hasil evaluasi menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik tentang bela negara, namun masih diperlukan penguatan pada aspek keberanian moral dan empati sosial. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan ke dalam program ekstrakurikuler atau kegiatan kewarganegaraan lainnya. Dengan demikian, nilai-nilai bela negara tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, Tim melaksanakan serangkaian program Pengabdian kepada Masyarakat dengan mitra sasaran adalah siswa dan siswi SMAN 66 Jakarta. Adapun beberapa materi yang disampaikan, diantaranya terkait dengan penguatan bela negara, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

A. Penguatan Bela Negara

Hal ini dimaknai sebagai segala upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pendidikan, dan pelatihan guna menumbuhkan sikap serta nilai-nilai dasar bela negara pada setiap warga negara, seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta kesetiaan pada Pancasila, yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019. Penguatan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan nyata sehari-hari, termasuk mematuhi hukum, berpartisipasi dalam pemilu, menjaga lingkungan, serta melestarikan budaya bangsa untuk membangun negara yang kuat, aman, dan sejahtera.

Penguatan bela negara didasarkan pada amanat undang-undang, khususnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara, yang menegaskan bahwa bela negara adalah hak dan kewajiban setiap warga negara. Penguatan bela negara mengacu pada lima nilai dasar Cinta Tanah Air, Sadar Berbangsa dan Bernegara, Setia pada Pancasila, Rela Berkorban dan Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara.

Selain itu, mencintai dan mengenal tanah air merupakan bentuk kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam membela Indonesia dari segala ancaman yang dapat membahayakan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara (Rahayu, 2021). Bentuk cinta tanah air dapat diwujudkan melalui rasa memiliki terhadap tanah air, seperti merawat tanah, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjaga seluruh ruang wilayah Indonesia. Menurut Widodo, cinta tanah air juga berarti tidak mengeksploitasi sumber daya alam demi kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan tertentu. Selain itu, wujud kecintaan terhadap bangsa dapat dilihat dari sikap bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, menjaga nama baik bangsa dengan tidak melakukan perbuatan yang mencemarkan, serta mencintai produk dalam negeri. Melestarikan kesenian dan budaya lokal, membuang sampah pada tempatnya, dan belajar dengan sungguh-sungguh, termasuk mempelajari pulau-pulau di Indonesia beserta jumlahnya, serta memahami letak wilayah Indonesia secara astronomis dan geografis, juga merupakan bagian dari upaya menumbuhkan cinta tanah air secara utuh dan nyata (Widodo, 2011). Perhatikan gambar dibawah ini:



Gambar 1. Menyanyikan lagu Indonesia Raya

Gambar diatas menunjukkan, bahwa menyanyikan lagu 'Indonesia Raya' dengan penuh semangat dan khidmat merupakan salah satu bentuk Bela Negara, karena hal itu mencerminkan rasa cinta, hormat, dan kebanggaan terhadap tanah air serta memperkuat semangat persatuan sebagai warga negara Indonesia. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara merupakan kesadaran sebagai warga negara Indonesia yang menjadi bagian dari bangsa dan negara. Kesadaran ini tercermin dalam sikap, perilaku, dan kehidupan pribadi yang senantiasa diarahkan untuk memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Wujud dari kesadaran ini dapat dilakukan dengan mendarma baktikan profesi dan seluruh potensi yang dimiliki untuk terus berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dan negara. Selain itu, melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara sesuai dengan aturan yang berlaku juga merupakan bentuk tanggung jawab yang tidak terpisahkan. Kesadaran berbangsa dan bernegara juga ditunjukkan dengan mengenal dan menghargai keragaman individu, baik di lingkungan rumah maupun masyarakat sekitar, serta berpikir, bersikap, dan berbuat yang terbaik demi kepentingan bangsa dan negara. Tak kalah penting, setiap warga negara perlu memiliki kesadaran akan kemajemukan atau keragaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan budaya yang menjadi kekayaan serta kekuatan bangsa Indonesia (Rahayu, 2021).

Meyakini dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara berarti menyadari sepenuh hati bahwa dasar, pedoman, dan pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, seluruh tindakan dan sikap harus selalu dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sebagai bangsa yang majemuk dengan beragam suku, agama, budaya, dan bahasa, tidak ada cara lain untuk menjaga persatuan dan kesatuan selain dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar pemersatu. Meskipun kita berbeda-beda, kita tetap satu sebagai bangsa Indonesia. Pancasila sebagai lambang ideologi negara harus diwujudkan melalui kesadaran yang dilandasi oleh komitmen terhadap kebenaran dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari akan membuat Indonesia tetap berjaya, mampu menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah dan kompromi, serta melindungi karakter dan mental bangsa dari segala macam ancaman. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara konsisten, Pancasila akan terus menjadi kekuatan utama dalam mempersatukan bangsa dan negara Indonesia.

Rela berkorban demi bangsa dan negara berarti mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan. Sikap ini tercermin dalam kesediaan seseorang untuk mengorbankan fisik, waktu, pikiran, dan harta bendanya demi kepentingan bersama. Rela berkorban bukan hanya diwujudkan dalam tindakan besar seperti membela negara di medan perang, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan membantu sesama, mendahulukan kepentingan masyarakat, dan menjaga persatuan. Ketika saatnya tiba, warga

negara yang memiliki semangat bela negara akan siap mengorbankan jiwa dan raga demi mempertahankan kedaulatan dan keutuhan negaranya.

Setiap warga negara harus bergegas dan berupaya memiliki kemampuan awal bela negara sebagai bentuk kesiapan untuk membela tanah air kapan pun dibutuhkan. Kemampuan ini mencakup kesiapan mental atau psikis, seperti memiliki sifat ulet, disiplin, dan ketaatan terhadap semua peraturan serta undang-undang. Selain itu, seseorang harus yakin pada diri sendiri, tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan, dan tetap tangguh dalam menghadapi ujian demi tercapainya tujuan nasional. Kemampuan awal bela negara juga perlu didukung oleh kesiapan fisik, yakni dengan memiliki keterampilan yang relevan serta kondisi kesehatan yang baik dan prima. Dengan kesiapan mental dan fisik yang kuat, setiap warga negara dapat menjadi bagian penting dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan Indonesia.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara dalam Pasal 9 ayat (1), mengatur bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.” Sedangkan dalam Penjelasan Umum undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa upaya bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Bela Negara menurut UU Nomor 3 Tahun 2002 adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada NKRI, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Bela negara bukan hanya tugas TNI, tapi kewajiban seluruh warga negara, baik melalui militer maupun non-militer, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, hingga menjaga ketertiban umum. Pelajar, sebagai bagian dari generasi muda dan warga negara, memiliki peran penting dalam upaya bela negara, meskipun bukan dalam bentuk angkat senjata. Bela negara oleh pelajar lebih bersifat non-militer dan diwujudkan melalui sikap, perilaku, serta tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh pelajar dalam bela negara diantaranya adalah rajin belajar dan berprestasi. Seperti halnya, menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh merupakan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa. Sehingga, Ilmu dan keterampilan yang dimiliki akan bermanfaat untuk pembangunan negara di masa depan; menanamkan Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme. Seperti halnya, mencintai tanah air, menghargai jasa pahlawan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah bangsa; menjaga disiplin dan tanggung jawab. Seperti halnya, tertib dalam kegiatan belajar dan kehidupan sekolah. Selain, menjalankan kewajiban sebagai pelajar dengan penuh tanggung jawab; menghindari kenakalan remaja dan perilaku negatif. Seperti, menjauhi narkoba, tawuran, perundungan dan pergaulan bebas. Menjadi teladan dalam berperilaku positif di lingkungan sekolah dan masyarakat; mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler dan Organisasi Sekolah. Seperti, aktif dalam OSIS, Pramuka, PMR, Paskibra, atau kegiatan lainnya yang menanamkan semangat kebangsaan, kepemimpinan, dan kerja sama; menjaga Persatuan dan Toleransi. Seperti, menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan dan menumbuhkan sikap saling menghargai dan gotong royong; serta menggunakan teknologi secara bijak. Seperti, tidak menyebarkan berita bohong atau ujaran kebencian dan menggunakan media sosial untuk hal-hal positif dan edukatif. Kesimpulannya, bahwa Pelajar membela negara bukan dengan senjata, tetapi dengan ilmu, sikap positif, dan tindakan nyata yang mencerminkan cinta tanah air.

B. Sosialisasi Peraturan Perundang-undangan Pidana

Pada prinsipnya, hadirnya sebuah aturan hukum merupakan bagian dari sistem norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Hukum tidak hanya berfungsi untuk mengatur perilaku yang sudah ada dan mempertahankan pola-pola kebiasaan dalam masyarakat, tetapi juga

memiliki peran strategis sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan di masa depan. Seiring dengan perkembangan zaman, terutama di era globalisasi, berbagai tantangan sosial muncul dan memunculkan keresahan di tengah masyarakat (Sukaesih et al., 2023). Pelanggaran terhadap norma-norma kesusilaan dan agama semakin marak terjadi. Pergaulan bebas yang dulunya dianggap tabu, kini seolah menjadi hal yang biasa. Hal ini membawa perubahan pola hidup, terutama di kalangan remaja maupun orang dewasa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya tindak pidana kekerasan seksual. Hadirnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual merupakan jawaban atas keresahan tersebut (Siletty & Hehanussa, 2024). Undang-undang ini menjadi langkah konkret negara dalam memberikan perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual, serta sebagai upaya preventif dan represif dalam menanggulangi tindak pidana tersebut (Agustanti et al., 2022). Melalui regulasi ini, diharapkan nilai-nilai moral dan norma sosial dapat kembali ditegakkan, serta memberikan rasa aman dan keadilan bagi seluruh warga negara. Salah satu bentuk dari kekerasan seksual adalah pelecehan seksual non fisik dalam bentuk *catcalling*. Siswa/i diberikan pemahaman peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang *catcalling* beserta akibat hukumnya.

Selain itu, perundungan (*bullying*) pun menjadi salah satu perhatian saat ini mengingat hal ini memiliki dampak yang fatal untuk perkembangan anak usia sekolah dasar. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perundungan dan salah satunya karena pelaku menganggap tindakan mereka bukan tindakan *bullying*. Perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak.

Secara umum, perilaku *bullying* dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Pertama, *verbal bullying* atau perundungan verbal (Hermini et al., 2023). Hal ini sering dilakukan tanpa sadar dengan cara menghina atau mengejek dengan melontarkan kata-kata yang tidak menyenangkan. Efek yang dapat ditimbulkan, korban menjadi kurang percaya diri, menarik diri, dan secara psikologis memiliki trauma jangka panjang. Kedua, *physical bullying* atau perundungan fisik yaitu tindakan mencederaikan secara fisik, melempar dengan benda, ataupun menggertak bahkan menghadang. Ketiga, *social bullying* atau perundungan sosial merupakan tindakan mengucilkan seseorang atau mengintimidasi sehingga korban tidak memiliki teman dan menyendiri. Keempat, *cyber bullying* atau perundungan maya merupakan tindakan bullying yang dilakukan di dunia maya dengan mengirimkan respon bernada negatif. Terakhir adalah *sexual bullying* atau perundungan seksual, merupakan pelecehan secara seksual baik secara verbal ataupun fisik yang mengarah pada tendensi negatif. Untuk itu, terdapat Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Peraturan ini secara khusus ditujukan untuk menangani kekerasan di lingkungan sekolah, termasuk tindakan bullying antar siswa. Sekolah wajib menyediakan program pencegahan kekerasan, membentuk tim penanganan, dan memberikan pendampingan kepada korban. Guru dan tenaga kependidikan bertanggung jawab dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di sekolah. Permendikbud ini merupakan panduan teknis yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan.

C. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Role Play*

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, Tim mengadakan kegiatan *role play* sebagai salah satu upaya penguatan Bela Negara dengan tema kenakalan remaja. Kegiatan ini bertujuan agar para pelajar dapat memahami dampak negatif kenakalan remaja terhadap persatuan dan keamanan bangsa serta belajar bagaimana menghadapinya dengan sikap yang bertanggung jawab dan nasionalis.

Dalam *role play* ini, para siswa dibagi ke dalam kelompok dan berperan sebagai pelajar yang menghadapi berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, dan vandalisme. Melalui simulasi ini, mereka diajak untuk menyadari bahaya dari

perilaku negatif tersebut terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Selain berperan sebagai pelaku, ada juga siswa yang berperan sebagai guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan aparat keamanan yang memberikan arahan serta upaya pencegahan kenakalan remaja. Dengan begitu, siswa belajar bagaimana solusi terbaik untuk mengatasi masalah kenakalan yang bisa merusak tatanan sosial dan merongrong keutuhan bangsa. Skenario *role play* juga menampilkan situasi di mana kelompok pelajar harus memilih antara mengikuti ajakan kenakalan atau menolak dengan tegas demi menjaga nama baik sekolah dan keluarga. Dalam hal ini, siswa belajar mengambil keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan rasa cinta tanah air.

Lebih khusus lagi, bahwa tema yang diangkat dalam sesi *roleplay* adalah isu sosial yang dekat dengan lingkungan siswa/i maupun masyarakat, yaitu bullying dan catcalling. Kedua topik ini dipilih karena masih sering dijumpai di berbagai ruang publik, mulai dari sekolah, kampus, hingga media sosial. Bullying sebagai tindakan perundungan dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis, sementara catcalling umumnya berupa pelecehan verbal yang dialami oleh perempuan di ruang publik. Keduanya dianggap penting untuk dibahas karena berhubungan langsung dengan nilai kemanusiaan, rasa saling menghormati, dan kepedulian sosial, yang juga menjadi bagian dari nilai-nilai bela negara. Perhatikan gambar dibawah ini:



Gambar 2. Siswa/i sedang berdiskusi untuk membagi peran Role Play

Gambar tersebut menunjukkan bahwa siswa/i sangat antusias dalam mempersiapkan peran dan menyusun skenario yang akan digunakan dalam *role play*. Melalui kegiatan ini, mereka juga diajarkan pentingnya memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, dan menjauhi hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Mereka memahami bahwa kenakalan remaja tidak hanya merusak masa depan pribadi, tapi juga dapat mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional.

Dalam pelaksanaannya, peserta kegiatan diberikan skenario kasus yang menggambarkan situasi nyata. Misalnya, seorang siswa menjadi korban ejekan atau hinaan oleh temannya di lingkungan sekolah, atau seorang perempuan mengalami pelecehan verbal saat berjalan di jalan umum. Peserta kemudian diminta untuk menganalisis kasus tersebut, mengidentifikasi siapa yang berperan sebagai korban, pelaku, maupun pihak lain yang terlibat, serta mencari solusi yang tepat dalam menyikapinya. Pendekatan ini bertujuan agar siswa/i tidak hanya melihat persoalan dari satu sudut pandang, tetapi juga mampu memahami kondisi sosial secara menyeluruh.

Setelah melakukan analisis, siswa/i diminta untuk memperagakan bagaimana solusi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketika menghadapi kasus bullying, siswa/i diperlihatkan bagaimana seharusnya seorang teman atau lingkungan sekitar bertindak, yaitu dengan memberikan dukungan kepada korban, menegur pelaku dengan cara yang tepat,

serta melibatkan pihak berwenang bila diperlukan. Dalam kasus catcalling, siswa/i juga memperagakan sikap yang dapat diambil oleh orang-orang di sekitar, seperti berani menegur pelaku, memberikan rasa aman bagi korban, serta melaporkan tindakan tersebut bila sudah masuk ranah hukum. Perhatikan gambar dibawah ini:



Gambar 3. Siswa/i sedang Melaksanakan Role Play

Gambar tersebut diatas menunjukkan bahwa *role play* ini menjadi media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kesadaran pelajar akan bahaya kenakalan remaja sekaligus menumbuhkan sikap kritis terhadap pengaruh negatif lingkungan. Para siswa belajar mengenali godaan dan tekanan yang dapat memicu kenakalan serta bagaimana cara menghadapinya secara bijak. Kegiatan ini juga mengajarkan para pelajar untuk saling mendukung dan menguatkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar terhindar dari perilaku yang merugikan. Solidaritas dan kerja sama antar teman sebaya menjadi salah satu kunci keberhasilan menjaga diri dan lingkungan tetap aman dan kondusif.

Dalam sesi diskusi setelah *role play*, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman bermain peran dan membahas cara-cara konkret yang bisa dilakukan untuk mencegah kenakalan remaja di lingkungan sekolah dan masyarakat. Diskusi ini memperkuat komitmen mereka untuk menjadi generasi yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada Bela Negara. Guru dan pembina memberikan penguatan bahwa Bela Negara bukan hanya soal mempertahankan wilayah dengan senjata, tetapi juga menjaga moral dan keutuhan sosial bangsa melalui sikap positif dan pencegahan kenakalan. Dengan demikian, pelajar dapat melihat peran penting mereka dalam menjaga keamanan dan keharmonisan bangsa.

Melalui kegiatan *role play* bertema kenakalan remaja ini, diharapkan para pelajar dapat menginternalisasi nilai-nilai Bela Negara dengan lebih konkret dan aplikatif. Mereka menjadi sadar bahwa menjaga diri dari kenakalan merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara yang mencintai dan ingin menjaga keutuhan NKRI. Adapun beberapa permasalahan/kendala yang dihadapi seperti halnya waktu kegiatan. Dalam kegiatan ini, waktu kegiatan yang diberikan untuk terbatas. Sedangkan, *role play* membutuhkan waktu yang cukup agar setiap skenario dapat dimainkan dan didiskusikan dengan baik. Jika waktu terbatas, proses pembelajaran bisa tergesa-gesa dan kurang optimal. Selain itu juga, terdapat perbedaan karakter peserta. Sifat malu atau kurang percaya diri pada sebagian siswa bisa membuat mereka enggan berpartisipasi secara maksimal dalam *role play*.

Melalui metode *role play* ini, peserta tidak hanya belajar menyelesaikan kasus, tetapi juga berlatih menempatkan diri dalam posisi yang berbeda. Ada kalanya mereka berperan sebagai korban, ada pula yang berperan sebagai pelaku, serta pihak ketiga yang menjadi saksi. Hal ini dilakukan agar mereka bisa merasakan bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan

terhadap orang lain, sekaligus memahami bahwa sikap diam atau acuh justru dapat memperburuk keadaan. Dengan demikian, siswa/i dilatih untuk peka terhadap lingkungan sekitar serta memiliki keberanian untuk bertindak demi menciptakan suasana yang aman dan adil.

Nilai-nilai dasar ini menjadi pondasi penting dalam memperkuat karakter generasi muda. Dengan memahami dan menginternalisasikan nilai bela negara, generasi muda diharapkan mampu menjaga identitas bangsa sekaligus menghadapi tantangan global. Bela Negara dalam konteks ini bukan hanya tentang mempertahankan kedaulatan dari ancaman luar, tetapi juga tentang membangun bangsa yang adil, damai, dan berkeadilan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bela negara harus terus disosialisasikan agar menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat.

Penerapan *role play* ini juga sejalan dengan semangat bela negara, karena Bela Negara tidak hanya berarti menjaga kedaulatan melalui aspek pertahanan, tetapi juga menjaga harmoni dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa/i berlatih untuk melawan *bullying* atau *catcalling*, sesungguhnya mereka sedang mempraktikkan sikap bela negara dalam bentuk sederhana, yaitu dengan membela hak-hak individu lain, menolak ketidakadilan, dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini membuktikan bahwa bela negara dapat diwujudkan dalam skala kecil, dimulai dari interaksi sehari-hari di lingkungan sekitar.

Selain itu, pendekatan partisipatif ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme peserta. Dibandingkan hanya mendengarkan teori, siswa/i terlihat lebih aktif ketika diminta untuk mempraktikkan langsung kasus-kasus yang disimulasikan. Diskusi yang muncul juga lebih dinamis, karena setiap peserta memiliki pandangan yang berbeda mengenai bagaimana sebaiknya suatu kasus diselesaikan. Beberapa siswa/i menekankan pentingnya pendekatan persuasif, sementara yang lain berpendapat bahwa tindakan tegas lebih dibutuhkan agar efek jera muncul. Perbedaan pandangan tersebut justru memperkaya pemahaman bersama mengenai pentingnya strategi dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

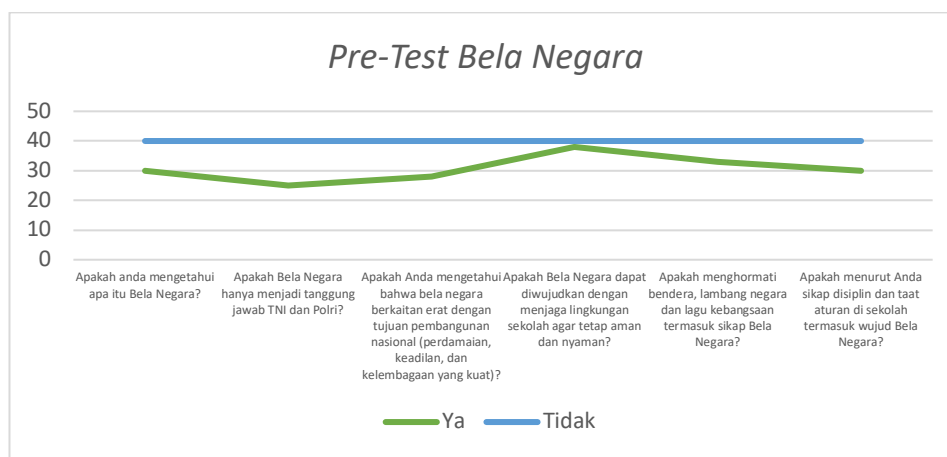
Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa/i tidak hanya mampu memahami konsep bela negara dalam lingkup yang lebih luas, tetapi juga mulai menyadari pentingnya peran mereka sebagai agen perubahan di masyarakat. Mereka belajar bahwa setiap tindakan kecil, seperti berani menegur pelaku *catcalling* atau memberikan dukungan kepada korban *bullying*, merupakan wujud nyata kontribusi terhadap perdamaian dan keadilan sosial. Dengan begitu, kegiatan *roleplay* ini memberikan pembelajaran yang bersifat aplikatif, relevan, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, *roleplay* yang diselenggarakan dalam kegiatan ini menjadi media pembelajaran yang efektif bagi siswa/i. Melalui simulasi, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga pengalaman afektif dan konatif yang melekat. Artinya, siswa/i bukan hanya mengetahui pentingnya bela negara, tetapi juga merasakan, memahami, dan berlatih untuk melakukannya dalam tindakan nyata. Harapannya, kegiatan seperti ini dapat terus dikembangkan dalam program pengabdian berikutnya, sehingga siswa/i mampu menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

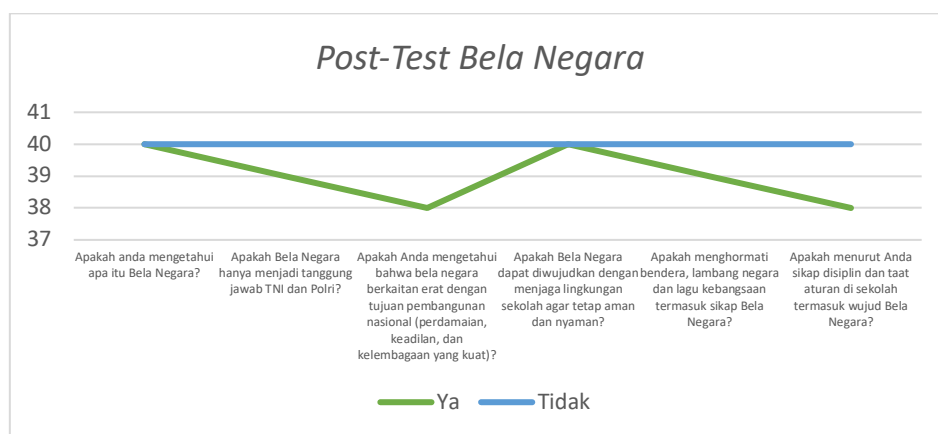
Kegiatan ditutup dengan sesi diskusi interaktif yang melibatkan partisipasi aktif para peserta. Antusiasme terlihat dari berbagai pertanyaan dan tanggapan yang muncul, menunjukkan bahwa pemahaman mengenai bela negara dapat lebih mudah diterima apabila dikaitkan dengan permasalahan aktual di sekitar. Harapannya, melalui kegiatan ini siswa/i mampu menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menjaga persatuan dan menciptakan lingkungan sosial yang aman, damai, serta berkeadilan.

Kedua, dilakukan monitoring dan evaluasi dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan "Peningkatan Pemahaman Bela Negara untuk Mencapai Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat dengan Metode Role Play" dilaksanakan di SMAN 66 Jakarta dan diikuti oleh 40 peserta

didik dari jenjang SMA. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai bela negara yang meliputi cinta tanah air, kesadaran hukum, serta pentingnya lembaga negara dalam menciptakan perdamaian dan keadilan sosial. Metode yang digunakan adalah *role play (bermain peran)*, di mana peserta didik diminta untuk memerankan berbagai tokoh dan situasi yang berkaitan dengan isu bela negara dan kehidupan berbangsa. Kegiatan ini berlangsung secara interaktif, dengan melibatkan simulasi peran sebagai pejabat negara, masyarakat, pelajar, hingga aparat hukum dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang telah disiapkan oleh fasilitator. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh dosen pembimbing, kegiatan ini menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebelum kegiatan dimulai, peserta mengikuti *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal mereka tentang materi bela negara. Setelah kegiatan selesai, peserta kembali mengerjakan *post-test* untuk melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan yang terjadi. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. Soal Pre-Test Bela Negara



Gambar 5. Soal Post-Test Bela Negara

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan bertajuk "*Peningkatan Pemahaman Bela Negara untuk Mencapai Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat dengan Metode Role Play*" di SMAN 66 Jakarta, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik telah memiliki pemahaman awal mengenai definisi dasar bela negara. Hal ini terlihat dari hasil *pre-test* yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjawab benar pada soal-soal terkait makna bela negara secara umum. Namun demikian, hasil evaluasi lanjutan yang diperoleh melalui diskusi kelompok dan kegiatan *role play* mengungkap bahwa pemahaman peserta masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan *role play*, peserta diberikan skenario tentang kasus *cat calling* dan *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sosial remaja, termasuk di sekolah. Skenario ini menampilkan situasi di mana salah satu siswa mengalami tindakan pelecehan verbal (*cat calling*) dan

tekanan psikologis dari teman sebayanya (*bullying*), baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Saat memerankan berbagai peran seperti pelaku, korban, maupun saksi, sebagian besar peserta menunjukkan bahwa mereka memahami bahwa tindakan tersebut salah secara moral dan hukum. Akan tetapi, banyak yang masih ragu dalam menentukan sikap atau intervensi yang tepat sebagai bentuk bela negara dalam konteks tersebut. Sebagian peserta justru memilih untuk diam atau tidak ikut campur, dengan alasan “bukan urusannya” atau “takut ikut terseret masalah.” Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran kognitif (mengetahui bahwa tindakan tersebut keliru) dan kesadaran afektif serta psikomotorik (berani bertindak, menegur, atau melaporkan tindakan yang menyimpang sebagai bentuk bela negara). Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa meskipun pemahaman teoretis peserta didik terhadap konsep bela negara sudah cukup tinggi, pemaknaan terhadap nilai-nilai bela negara dalam situasi sosial aktual masih belum sepenuhnya internalisasi. Masih banyak peserta yang mengaitkan bela negara hanya dengan aspek militeristik atau simbolik, dan belum melihat bahwa bela negara dalam kehidupan sehari-hari juga mencakup keberanian menolak ketidakadilan, menghargai sesama, serta menjaga kehormatan dan keselamatan orang lain di lingkungannya. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Metode *role play* dengan tema *cat calling* dan *bullying* terbukti menjadi jembatan penting dalam menghidupkan kembali nilai-nilai bela negara secara relevan dengan kondisi sosial remaja masa kini. Melalui simulasi tersebut, peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga dilatih untuk menyikapi masalah nyata secara etis dan bertanggung jawab sebuah keterampilan penting dalam pembentukan karakter dan kewarganegaraan aktif di masa depan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan *role play* dengan tema kenakalan remaja merupakan metode efektif dalam penguatan Bela Negara di kalangan pelajar. Melalui simulasi situasi nyata, pelajar dapat memahami dampak negatif kenakalan remaja terhadap keutuhan bangsa dan belajar bagaimana mengambil sikap yang bertanggung jawab serta nasionalis. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga moral dan disiplin, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian masalah secara bijak. Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya antusiasme atau keterbatasan waktu, kegiatan ini tetap menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai cinta tanah air dan kewajiban bela negara sejak dini. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi, kegiatan penguatan bela negara dapat disimpulkan berhasil mencapai tujuannya, yakni meningkatkan pengetahuan, sikap, dan komitmen peserta terhadap nilai-nilai bela negara serta memperkuat semangat kebangsaan dan tanggung jawab warga negara dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik, Lurah Kelurahan Pondok Labu, Kepala Sekolah SMAN 66 Jakarta, Siswa/i SMAN 66 Jakarta serta Mitra yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dedikasi dan waktunya bergabung dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustanti, R. D., Dirkareshza, R., & Taupiqqurrahman, T. (2022). Peningkatan Pemahaman Dan Kewaspadaan Terkait Fenomena Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2684–2699.
- Andrianto, T. T. (2015). Paradigma Baru Bela Negara: Implementasi dan Pengembangannya di Era Globalisasi. *Yogyakarta: Global Pustaka Utama*.
- Azzaria, S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada

- Generasi Milenial. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 19(1), 57–74.
- Hermi, H., Tsamratulaeni, T., Crestiani, J., Indah, O. D., & Paldy, P. (2023). Sosialisasi Anti-Bullying: Ayo Saling Menolong. *Madaniya*, 4(1), 413–418.
- Muhtar, Z., Yulianti, Y., & Hanafiah, H. (2021). Pendidikan Bela Negara Di Dalam Kurikulum Pendidikan Di Indonesia. *Eduprof*, 3(2), 198–218.
- Mustofa, M. (1998). Perkelahian Massal Pelajar Antar Sekolah di Jakarta Selatan, Sebuah Studi Kasus Berganda: Rekonstruksi Berdasarkan Paradigma Konstruktivisme. *Universitas Indonesia, Depok*.
- Niode, B., & Rachman, I. (2023). PKM Pendidikan Politik Bela Negara Bagi Siswa-Siswi SMU Dan Pondok Pesantren Alkhairaat Manado. *The Studies of Social Sciences*, 5(1), 10–15.
- Perdana, N. S. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Edutech*, 17(1), 32–54.
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Rineka Cipta.
- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas. *Pedagogika*, 134–151.
- Siletty, Y., & Hehanussa, D. J. A. (2024). Sosialisasi Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak melalui Sosialisasi UU No. 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual bagi Remaja Negeri Lumoli, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 2(1), 34–43.
- Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 436–456.
- Sukaesih, U., Miswan, M., & Kartika, D. G. (2023). Pelatihan Literasi Keuangan Mengenai Pencatatan Keuangan UMKM Di Kelurahan Cijantung. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan*, 3(2), 214–226.
- Suswanto, B., Handoko, W., & Sabiq, A. (2013). Model Community Development Sebagai Strategi PemberdayaanBberbasis Kearifan Lokal. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 3(2), 298–312.
- Wahyudi, S. T., Hadi, S., & Widoretno, C. (2024). Konsep Pembinaan Kesadaran Bela Negara Dalam Menangkal Radikalisme Di Indonesia (Tinjauan UU Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 463–474.
- Widodo, S. (2011). Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1).
- Yuliani, I., & Simatupang, M. H. (2023). Upaya Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Tawuran Antar Pelajar. *Al Qadhi*, 1(2), 105–114.